

Asal :	Hadiah	Klass
	Persewaan	338.51
Terima :		YUN
No. induk :		a
Pengkatalog :	Gal	

**ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN BIAYA
PRODUKSI TERHADAP PENDAPATAN USAHA
BUDIDAYA IKAN NILA DI KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh :

Donny Maylana Yunus

970810101043

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2005



JUDUL SKRIPSI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : DONNY MAYLANA YUNUS

N. I. M. : 970810101043

Jurusan : IESP

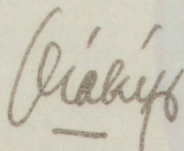
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

~~25 Januari 2005~~

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

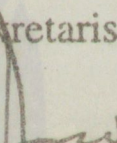
Ketua,



Drs. Liakip, SU

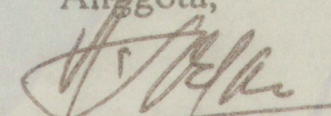
NIP. 130531976

Sekretaris,


Drs. Rafael P. Msi

NIP. 131793384

Anggota,


Drs. Bambang Yudono, MIA

NIP. 130335409

Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,


Drs. H. Sarwedi, MM

NIP. 131276658

Foto
4 X 6

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judal Skripsi : Analisis Pengaruh Penggunaan Biaya Produksi
Terhadap Pendapatan Usaha Budidaya Ikan Nila
Di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

Nama Mahasiswa : Donny Maylana Yunus

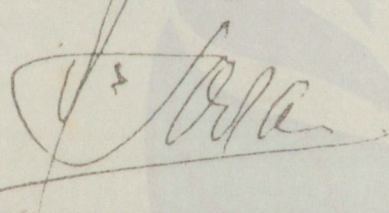
NIM : 970810101043

Jurusan : Ekonomi / IESP

Konsentrasi : Ekonomi Pertanian

Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Drs. Bambang Yudono, MM
NIP. 130335409

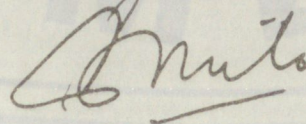
Pembimbing II



Dra. Riniati, MP
NIP. 131624477

Mengetahui

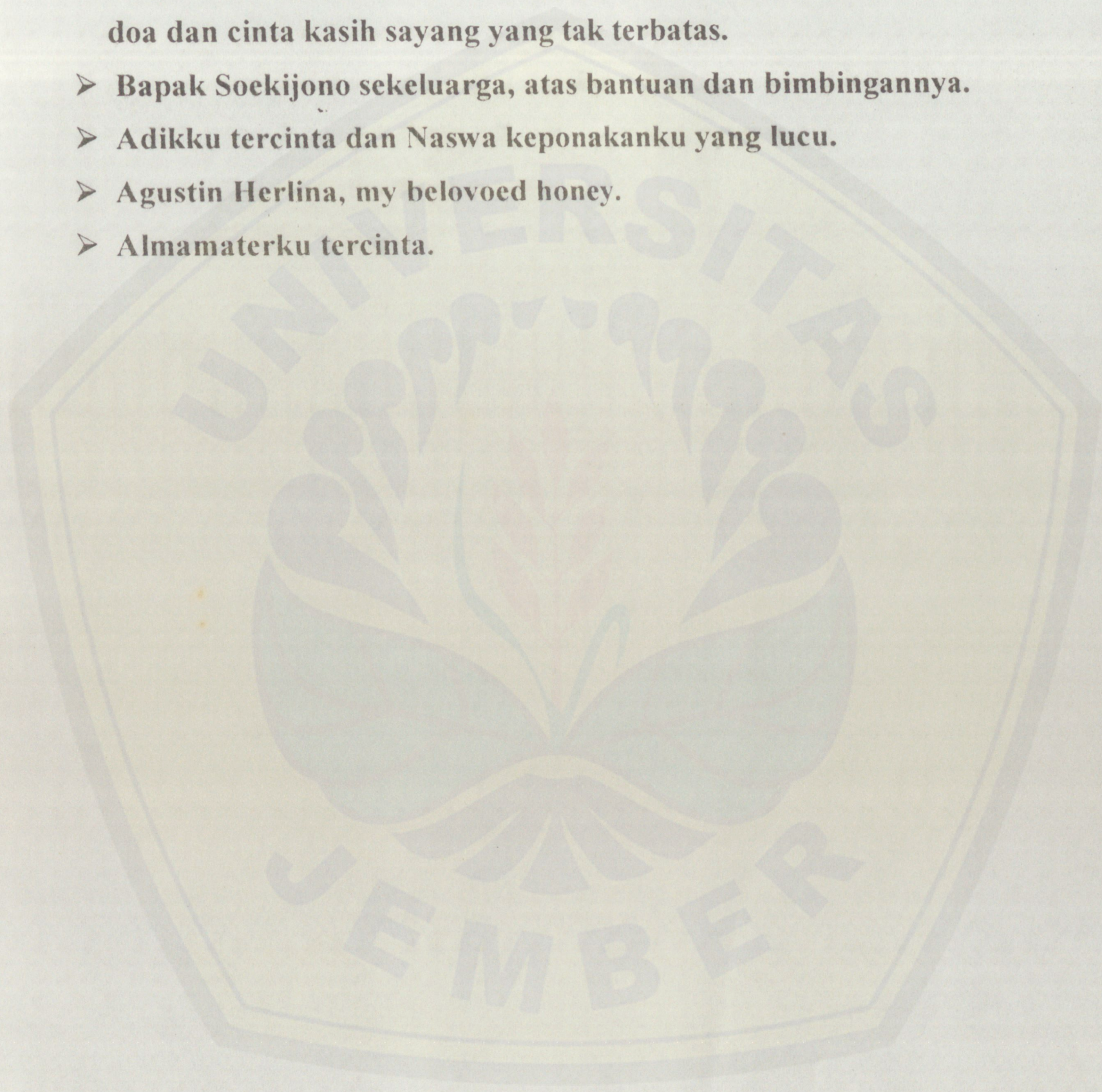
Ketua Jurusan IESP



Drs. J Sugiarto, SU
NIP. 130610494

Kupersembahkan Skripsi Ini Kepada:

- Ayahanda Munasan Sidi dan Ibunda Indah Sri Marijati atas doa dan cinta kasih sayang yang tak terbatas.
- Bapak Soekijono sekeluarga, atas bantuan dan bimbingannya.
- Adikku tercinta dan Naswa keponakanku yang lucu.
- Agustin Herlina, my beloved honey.
- Almamaterku tercinta.



MOTTO

“Kita di dunia hanya sekali, tetapi jika kita melakukan dengan benar, hidup sekali sudah cukup”

(Renungan Pribadi)

“Jangan lihat saya sekarang, lihatlah saya lima tahun lagi, saya akan jadi orang sukses”

(Renungan Pribadi)



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga penulisan skripsi ini dengan judul : “ Analisis Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Budidaya Ikan Nila di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan “ terselesaikan.

Terwujudnya penulisan skripsi ini tidak lepas dari usaha serta dukungan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan kepada :

1. Bapak Drs. H. Sarwedi, MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Bapak Drs. Bambang Yudono, MM, selaku dosen pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran dan perhatian serta pengarahan pada penulis.
3. Ibu Dra. Riniati, MP, selaku dosen pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran membimbing penulis.
4. Bapak Agus S, yang selalu membantu saya dalam berbagai hal.
5. Dosen pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
6. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
7. Bapak Sukijono sekeluarga, terima kasih atas bimbingan dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
8. Buat adikku yang cantik dan keponakanku yang lucu, yang selalu membuatku merasa jadi bapak.
9. Buat semua teman-temanku yang memberikan persahabatan tanpa pamrih dan inspirasi ; Joseph (calon master), Jontor (suneo), Sombro, Mas Yus, Bendot (untulan), Yoyok, Roni, Ayik Qmen, dan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
10. Semua pihak yang turut membantu terselesainya skripsi ini.

Jember, Juni 2005

Penulis

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional merupakan suatu usaha peningkatan kualitas manusia, dan masyarakat Indonesia melakukannya secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional, memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan global. Pengembangan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keseragaman sumberdaya bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal menjamin tersedianya pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan pada tingkat harga terjangkau dengan memperhatikan peningkatan pendapatan petani dan nelayan, serta peningkatan produksi.

Peran sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. GBHN-pun telah memberi amanat bahwa prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (*Soekartawi, 1995*).

Indonesia merupakan negara agraris, yang berarti bahwa pertanian memegang peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian. Oleh karena itu, pembangunan pertanian merupakan syarat mutlak dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan pertanian bertujuan untuk mempertinggi produksi dan pendapatan petani, serta sebagai langkah yang terarah agar kemakmuran di pedesaan dapat tercapai (*Mubyarto, 1995*).

Memasuki era pasar global abad-21, serta pada masa krisis ekonomi moneter saat tersebut, bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan sekaligus peluang di dalam mewujudkan bangsa yang mandiri serta masyarakat yang adil dan makmur. Tantangan paling mendasar bagi bangsa Indonesia adalah

upaya meningkatkan efisiensi serta daya saing perekonomian dan menciptakan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baru yang lebih kompetitif, baik di pasar domestik maupun global secara berkelanjutan (*Direktorat Jendral Perikanan, 2003*).

Sektor perikanan pada masa krisis sekarang tersebut diharapkan menjadi sektor unggulan, di mana sumbangan sektor pertanian, akan menjadi penunjang dalam rangka menggerakkan perekonomian nasional. Di satu sisi sektor perikanan dianggap memiliki peluang untuk mengatasi krisis moneter dan mampu bersaing dalam era pasar global. Di sisi lain, sektor perikanan mempunyai visi dan misi tersendiri yang harus dicapai. Diantaranya upaya meningkatkan usaha perikanan maju, efisien dan mandiri dalam rangka lebih memberdayakan nelayan dan petani ikan. Menurut Boediono, (1997)

Bila suatu input ditambah penggunaannya sedang input-input yang lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input mula-mula naik, tetapi kemudian seterusnya menurun bila input tersebut terus ditambah.

Perkembangan jumlah penduduk di Indonesia cukup pesat. Peningkatan jumlah penduduk berarti peningkatan jumlah kebutuhan, termasuk kebutuhan sumber protein hewani seperti ikan. Laju peningkatan kebutuhan ikan dipacu juga oleh peningkatan taraf hidup dan pengetahuan tentang keunggulan ikan dibanding sumber pangan yang lainnya. Dipandang dari aspek kesehatan, kebutuhan minimal rakyat Indonesia terhadap ikan lebih dari 20 kg/jiwa/tahun. Untuk mencapai target tersebut, pemerintah melaksanakan kampanye makan ikan dengan semboyan *eat more fish* (*Jangkaru, 1995*).

Di bidang perikanan, pemerintah telah mencanangkan adanya Gerakan Mandiri Program Peningkatan Ekspor Hasil Peningkatan 2003 atau biasa disebut Gema Protekan 2003. Gerakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas usaha perikanan laut, budidaya di tambak, kolam, keramba jaring apung dan minapadi. Selain itu, diarahkan pula untuk meningkatkan pendapatan petani ikan dan nelayan, meningkatkan devisa negara, meningkatkan

penyediaan ikan bagi pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat, serta meningkatkan lapangan kerja dan usaha. (Solahudin, 1998).

Strategi pembangunan perikanan untuk tiap-tiap daerah di Indonesia tidak mungkin disamaratakan mengingat potensi pada tiap-tiap daerah yang berbeda. Walaupun sumberdaya perikanan merupakan potensi sumberdaya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*), tetapi jika tidak diimbangi dengan pelestarian (*conservation*), maka suatu saat akan terjadi krisis sumberdaya berupa kepunahan, kerusakan lingkungan dan dampak negatif lainnya. Di pulau Jawa, pengusahaan ikan darat dilaksanakan melalui budidaya pemeliharaan ikan di perairan tambak air tawar maupun air payau.

Indonesia sebagai negara perairan, mempunyai potensi ideal untuk pengembangan budidaya ikan. Potensi perairan umum meliputi danau, rawa, waduk dan sungai yang luasnya 135.700 hektar, baru 10 % yang sudah dimanfaatkan, sedangkan potensi budidaya tambak di kolam dengan luas 180.000 hektar juga masih dapat dimaksimalkan. Kawasan perairan tersebut dapat dimanfaatkan antara lain dengan budidaya ikan nila, karena merupakan komoditi yang sudah dikenal luas di pasar internasional dan mampu menembus ekspor (Affendy, 2000).

Prospek budidaya ikan nila cukup cerah, sebab telah terjadi peningkatan produksi. Meskipun produksi ikan nila mengalami kenaikan namun jumlahnya masih sangat terbatas dibanding dengan permintaan pasar domestik. Selain permintaan pasar domestik yang besar, peluang ekspor terbuka lebar. Importir utama dan terbesar utama adalah Amerika Serikat, yang mampu mengimpor 28.000 ton ikan nila pada tahun 1997. Selain itu pasar potensial lainnya adalah Singapura, Malaysia, Hongkong, Jepang, dan Eropa. Indonesia berpeluang besar menjadi eksportir utama ikan nila di dunia, karena memiliki potensial lahan yang cukup besar (*air tawar, payau dan laut*). Selain hal tersebut jumlah petani ikan dari tahun ke tahun yang menaruh perhatian dan minat pada budidaya ikan nila terus meningkat (Kordi, 2000).

Ikan nila selain memiliki peluang pasar yang bagus, juga merupakan komoditas agribisnis yang menguntungkan. Pemerintah mendorong

perkembangan usaha ikan nila yang berwawasan agribisnis. Oleh karena itu, agribisnis ikan nila ditinjau dari sudut produsen atau petani pengusaha diharapkan mampu menciptakan dan mengembangkan teknologi unggulan, yaitu teknologi yang berbiaya paling murah dengan kualitas prima dan volume kontinyu sesuai dengan permintaan pasar. Orientasi usaha ditujukan ke pasar dengan motif keuntungan dan dapat menjalankan prinsip efisiensi. Terjalannya kemitraan antara pelaku agribisnis, yaitu petani ikan, pelaku ekonomi (*Badan Usaha, Swasta*) dengan pemerintah sangat berperan dalam mendorong perkembangan agribisnis ikan nila (*Rukmana, 1997*).

Daerah Kabupaten Lamongan merupakan tempat yang potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan budidaya ikan nila. Hal tersebut karena tersedianya potensi sumberdaya alam yang menunjang dalam melakukan budidaya ikan nila dalam skala besar, sebab di Kabupaten Lamongan terdapat banyak sungai dan persawahan luas dengan aliran air yang hampir tidak pernah berhenti sepanjang tahun. Selain itu tersedianya teknologi budidaya yang memadai, memungkinkan usaha peningkatan kualitas produksi ikan nila (*Payana, 2003*).

Salah satu daerah yang melakukan pengembangan budidaya ikan nila di Kabupaten Lamongan adalah Kecamatan Glagah. Daerah tersebut merupakan penghasil nila terbesar di Kabupaten Lamongan. Data produksi budidaya ikan nila pada lima Kecamatan di Kabupaten Lamongan tahun 2003 adalah: Kecamatan Glagah menduduki peringkat pertama dalam produksi ikan nila yaitu sebesar 48,03 ton kemudian diikuti Kecamatan Kalitengah dengan produksi sebesar 9,24 ton, Kecamatan Turi sebesar 8,72 ton, Kecamatan Sekaran sebesar 7,34 ton, dan Kecamatan Lamongan sebesar 5,71 ton.

Sebagai sentra produksi ikan nila, Kecamatan Glagah dinilai cukup potensial dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap ikan air tawar. Keberhasilan tersebut didukung oleh kondisi geografis Kecamatan Glagah yang memungkinkan untuk budidaya ikan. Luas lahan yang digunakan untuk budidaya ikan nila mencapai 274,17 hektar, sedangkan jenis tanah yang dominan adalah tanah alluvial yang cocok untuk pembudidayaan ikan di tambak maupun di kolam.

Keadaan usaha budidaya ikan nila antara petani yang satu dengan yang lain tidak sama. Hal tersebut disebabkan beragamnya luas lahan yang diusahakan, waktu tebar benih dan panen ikan yang tidak serempak, teknik budidaya, faktor iklim serta keadaan ekonomi petani.

Atas dasar kondisi tersebut perlu diketahui pengaruh penggunaan biaya-biaya produksi terhadap pendapatan pada usaha budidaya ikan nila. Dengan demikian skripsi tersebut diberi judul : **“ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN BIAYA PRODUKSI TERHADAP PENDAPATAN USAHA BUDIDAYA IKAN NILA DI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN”**

1.2 Permasalahan

Kondisi geografis Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan sangat cocok dengan usaha budidaya ikan nila, sehingga menjadikan Kecamatan Glagah sebagai sentra terbesar produksi ikan nila di Kabupaten Lamongan. Mengingat permintaan pasar domestik yang cukup besar, maka usaha budidaya tersebut mempunyai prospek yang cerah untuk dikembangkan. Dalam rangka pengembangan usaha budidaya ikan nila, maka perlu diketahui apakah penggunaan biaya-biaya budidaya ikan nila terhadap pendapatan petani nila sudah efisien.

1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya-biaya budidaya ikan nila terhadap pendapatan petani nila pada setiap strata luas lahan di Desa Glagah dan Desa Grobokan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

1.3.2 Kegunaan penelitian

1. Sebagai bahan informasi dalam usaha meningkatkan pendapatan petani melalui budidaya perikanan.

2. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan yang berhubungan dengan pengembangan komoditi perikanan.
3. Sebagai tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya, khususnya dalam bidang perikanan.



II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang usaha budidaya ikan nila dilakukan oleh Tsalis Setyowati di Desa Mayangan, Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember dengan judul “**Prospek Usaha Budidaya Ikan Nila di Kabupaten Jember**” analisis Tsalis Setyowati menunjukkan bahwa dengan tambak seluas 1 hektar dengan lama pengusahaan 4 bulan dan menghasilkan bobot panen 250 gram/ekor diperoleh koefisien sebesar 1,39,- dengan satuan 1 rupiah. Tersebut berarti setiap penambahan biaya sebesar Rp. 1,- akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp.1,39,-. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai R/C ratio lebih besar dari pada satu, berarti penggunaan biaya produksi budidaya nila adalah efisien. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Tsalis adalah pada daerah penelitian, saudara Tsalis melakukan penelitian di Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Glagah dan Desa Grobokan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Peranan Perikanan dalam Pembangunan

Peran sub-sektor perikanan dalam pembangunan dapat dilihat dari dua hal yaitu sebagai sumber pertumbuhan ekonomi dan sebagai sumber pangan khususnya protein hewani. Sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, pembangunan perikanan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani ikan dan nelayan serta palaku ekonomi lainnya yang berhubungan dengan kegiatan produksi perikanan, memberikan devisa negara melalui ekspor, memacu pembangunan ekonomi daerah khususnya kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil, serta memasok bahan baku bagi industri. Ikan merupakan sumber protein hewani yang diperlukan manusia untuk pertumbuhan, sehingga peranan perikanan sebagai sumber pangan tersebut terasa sangat penting dalam membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas (Nikijuluw,1998).

Menurut Affendi (2000), mengkonsumsi daging dari sumber ikan terbukti mempunyai keunggulan dibanding dengan jenis daging dari golongan sapi atau unggas. Salah satu kelebihan sumber protein ikan nila adalah angka kolesterolnya rendah sehingga resiko terjangkit jantung koroner semakin kecil. Disamping itu daging ikan nila mengandung omega-3 EPA dan DHA yang mencegah pengerasan pembuluh darah, menurunkan resiko penyakit jantung dan membantu syaraf penglihatan. Adapun perbandingan kandungan gizi yang lain dapat dilihat pada Tabel.1.

Tabel.1. Perbandingan Kandungan Gizi Ikan Nila dengan Jenis Sumber Gizi yang lain dalam 100 gram Daging (%)

Komposisi	Ayam	Sapi	Bebek	Udang	Nila
Lemak	25	22	6	1,6	0,9
Protein	18	17,5	19,8	22	19
Karbohidrat	302	273	139	84	91
Omega-3	-	-	-	-	0,14

Sumber: Tabloid Agrobis no.381 Minggu V Juli 2000

Dengan mengkonsumsi protein yang sesuai jumlah dan macamnya, pertumbuhan tubuh manusia akan optimal sehingga dapat bekerja dan berkarya. Dengan kata lain, sumber daya manusia yang berkualitas dapat diwujudkan, diantaranya melalui konsumsi pangan atau protein yang sesuai. Protein yang sesuai dapat dipenuhi dengan mengkonsumsi ikan melalui pembangunan perikanan. Oleh sebab itu sumberdaya ikan yang tersedia perlu dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Selain itu pembangunan perikanan juga bertujuan untuk mengelola sumberdaya perikanan dengan sebaik-baiknya dan bertanggungjawab sehingga dapat digunakan secara lestari dan berkelanjutan (Nikijuluw, 1998).

2.2.2 Biologi Ikan Nila

Ikan nila berasal dari Afrika bagian timur, seperti Sungai Nil (*Mesir*), Danau Tanganyika, Chad, Nigeria dan Kenya. Ikan tersebut lalu dibawa orang-orang Eropa, Amerika, Negara-negara Timur Tengah, dan Asia. Konon ikan nila telah dibudidayakan di seluruh propinsi (Kordi, 2000).

Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dan kerabatnya ikan mujair (*Oreochromis mossambicus*) telah tersebar luas di Indonesia sejak perang dunia kedua. Ikan mujair kurang disukai petani ikan karena pertumbuhannya sangat lambat, sangat rakus tetapi tidak gemuk. Mujair cepat sekali beranak pinak sehingga sangat mengganggu ikan lain yang sama-sama dipelihara dalam sebuah tempat pemeliharaan. Akibatnya muncul anggapan bahwa ikan mujair digolongkan ke dalam hama yang harus diberantas. Untuk menggantikan ikan mujair, maka didatangkan bibit ikan nila dari manca Negara yang disebarluaskan. Hal tersebut karena ikan nila mempunyai sifat-sifat yang menguntungkan. Nila sangat efisien dalam penggunaan pakan karena bersifat omnivora, cepat pertumbuhannya, dagingnya tebal dan rasanya mirip kakap merah (Suryanto, 2003).

Bibit ikan nila didatangkan secara resmi oleh Balai Penelitian Perikanan Air Tawar pada tahun 1969. setelah melalui masa penelitian dan adaptasi, kemudian ikan nila disebarluaskan kepada petani ikan di seluruh Indonesia. Bibit ikan nila pertama kali didatangkan dari Taiwan. Bibit tersebut berwarna gelap dengan garis-garis vertikal sebanyak 6-8 buah di bagian ekornya. Selanjutnya didatangkan lagi bibit ikan nila hibrida asal Filipina pada tahun 1981 dan saat tersebut telah disebarluaskan ke seluruh wilayah perairan Indonesia. Bibit dari Filipina tersebut berwarna merah yang kemudian disebut nila merah atau nira. Pada tahun 1994 didatangkan ikan nila GIFT dari Filipina untuk dievaluasi dan diteliti serta disebarluaskan kepada petani ikan di Indonesia (Rukmana, 1997).

Ikan nila mempunyai rupa yang mirip dengan ikan mujair, tetapi ikan nila berpunggung lebih tinggi dan lebih tebal. Ciri khas lainnya adalah garis-garis yang jelas pada badan sirip ekor dan sirip punggung. Pada sirip ekor terdapat 6-12 garis melintang yang ujungnya kemerahan, sedangkan punggungnya terdapat garis-garis miring. Bentuk badan ikan nila pipih kesamping memanjang, warna putih kehitaman, makin ke perut semakin terang. Mata ikan nila tampak menonjol agak besar dengan bagian tepi berwarna hijau kebiru-biruan (Kordi, 2000).

Makanan ikan nila berupa plankton, zooplankton, perifiton dan tumbuhan lunak seperti Hydrilia, ganggang sutra dan klekap. Oleh karena itu ikan nila

2.2.3 Teori Produksi dan Efisiensi

Produksi adalah segala kegiatan yang ditujukan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang. Teori produksi mempelajari tentang perilaku produsen dalam menentukan berapa output yang akan dihasilkan dan ditawarkan pada berbagai tingkat harga sehingga keuntungan maksimum dapat dicapai. Kegiatan produksi yang mengolah atau mengerjakan alam untuk mendapat hasil disebut produksi agraris. Perikanan darat termasuk produksi agraris karena pada hakekatnya mengolah tanah dan air untuk memelihara ikan (Poli, 1997).

Dalam melakukan produksi diperlukan sumberdaya alam atau faktor produksi yang dapat menunjang dilaksanakannya produksi. Yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua pengorbanan yang diberikan pada suatu komoditas agar mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Dengan demikian faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang dapat dicapai atau diperoleh (Soekartawi, 1995).

Hubungan antara faktor produksi (*input*) dan produksi (*output*) disebut dengan fungsi produksi. Dalam teori ekonomi mengambil suatu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi, yaitu fungsi produksi dari semua produksi dimana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut dengan *The Law of Deminishing Return*. Hukum tersebut menyatakan bahwa bila suatu macam input ditambah penggunaannya sedang input-input yang lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan tadi mula-mula naik, tetapi kemudian seterusnya menurun bila input tersebut terus ditambah (Boediono, 1997).

Menurut Mubyarto (1995), hukum tersebut dapat menganalisa peranan masing-masing faktor produksi dengan menganggap bahwa salah satu dari faktor produksi dianggap berubah-ubah sedangkan faktor produksi yang lain konstan. Asumsi tersebut berlaku bagi semua faktor produksi. Hubungan antara input dan output secara terperinci dapat ditunjukkan pada Gambar 1 yang berhubungan dengan hukum kenaikan hasil yang bertambah dan kenaikan hasil yang berkurang.

penambahan sejumlah input tidak diimbangi secara proporsional oleh tambahan output yang diperoleh, di mana pada sejumlah input yang diberikan, maka PT tetap positif dan mencapai pendapatan maksimal, walaupun sampai saat tersebut belum ditentukan titik yang mana.

c. Daerah III (*irrational region*)

Pada daerah tersebut $E_p < 0$ sampai $E_p = 0$, berarti setiap penambahan faktor produksi akan menyebabkan pengurangan produk. Jadi penambahan faktor produksi pada daerah tersebut akan mengurangi pendapatan. dalam artian setiap upaya untuk menambah sejumlah input akan merugikan.

Prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor produksi seefisien mungkin. Dalam terminologi ilmu ekonomi, pengertian efisiensi dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif (*harga*) dan efisiensi ekonomi. Suatu penggunaan faktor produksi dianggap efisien secara teknis apabila faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum. Apabila produsen mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan usahanya, misalnya karena pengaruh harga, maka produsen tersebut dapat dikatakan mengalokasikan faktor produksinya secara efisien alokatif (*harga*). Selanjutnya dikatakan efisien ekonomi kalau usaha yang dilakukan produsen mencapai efisiensi teknis dan sekaligus juga mencapai efisiensi alokatif (*harga*) (Soekartawi, 1995).

2.2.4 Teori Biaya dan Pendapatan

Biaya produksi merupakan pengeluaran selama proses produksi meliputi pengeluaran yang dilakukan untuk faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh biaya produksi. Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut: (Soeratno, 1993).

$$TC = TFC + TVC$$

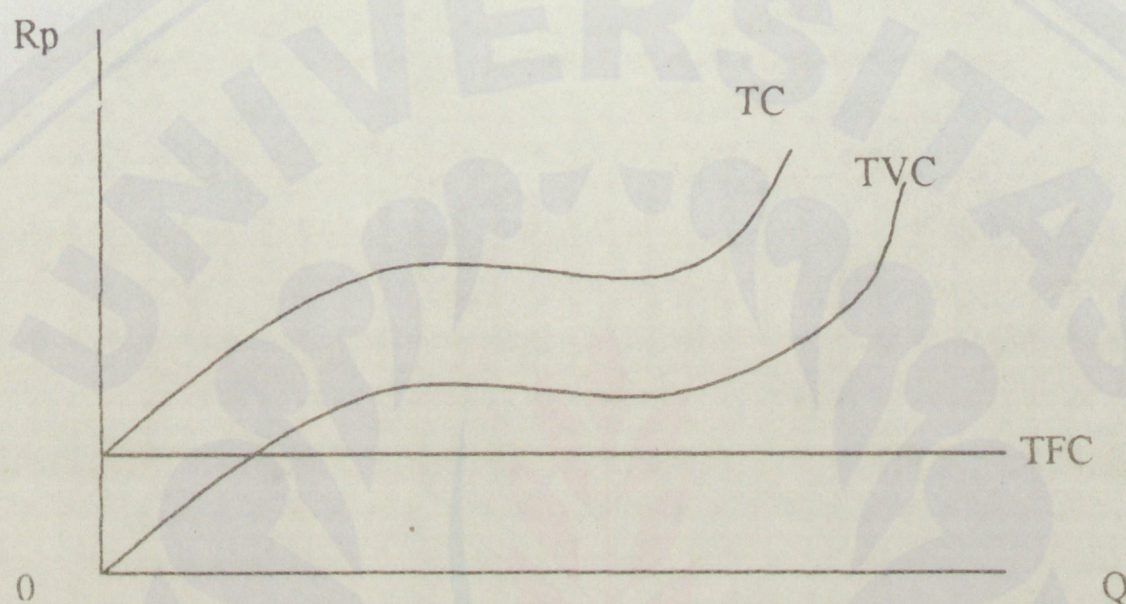
Keterangan :

TC : total biaya (total cost)

TFC : total biaya tetap (total fixed cost)

TVC : total biaya variabel (total variable cost)

Kurva biaya-biaya untuk fungsi produksi dapat dilihat pada Gambar 2, berikut:



Gambar 2: Kurva Biaya Produksi

Bentuk kurva TC sama dengan bentuk kurva TVC, sebab apa yang digambarkan sebagai kurva TC itu tidak lebih dan tidak kurang daripada kurva TVC yang bergeser keatas. Pergeseran tersebut sebesar biaya tetap yang ada. Sehingga selisih antara biaya total dan biaya variabel untuk setiap tingkat output adalah sebesar biaya tetap (Rosyidi, 1994).

Untuk mengetahui efisiensi biaya usahatani, dilakukan dengan analisis R/C ratio. R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya. Semakin besar R/C ratio, maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani. Hal ini dapat dicapai apabila petani dapat mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien.

Berusahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Total penerimaan diperoleh dari produksi fisik

dikalikan dengan harga produksi, sedangkan total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya (Soekartawi, 1995).

2.3 Kerangka Pemikiran

Perikanan sebagai sub sektor pertanian, mempunyai peranan yang penting dalam mendorong pertumbuhan sektor pertanian di masa yang akan datang. Sejalan dengan pengembang produksi perikanan, permintaan terhadap komoditi tersebut juga mengalami peningkatan. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh adanya pertambahan penduduk, peningkatan pendapatan, dan perkembangan kesadaran akan pentingnya peningkatan gizi masyarakat.

Pada dasarnya ruang lingkup kegiatan budidaya ikan (*fish culture*) mencakup usaha pertumbuhan dan pengembangbiakan ikan. Budidaya ikan bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi dan lebih baik daripada ikan dibiarkan hidup secara alami sepenuhnya. Usaha pemeliharaan atau budidaya ikan merupakan usaha yang potensial untuk memenuhi kebutuhan penduduk terhadap ikan (Jangkaru, 1995).

Pengembangan usaha budidaya ikan di Kabupaten Lamongan antara lain diarahkan pada usaha budidaya ikan air payau dan budidaya ikan air tawar. Luas budidaya di Kabupaten Lamongan baru mencapai 30% dari potensi yang ada dengan jumlah petani ikan 32.807 orang yang tersebar di hampir setiap kecamatan. Adapun kegiatan yang dilakukan masih tradisional, semi intensif dengan jenis usaha antara lain tambak, kolam, minapadi, keramba dan longyam. Lahan potensial bagi pengembangan usaha budidaya ada di daerah Lamongan utara meliputi Kecamatan Lamongan, Kalitengah, Glagah, Turi dan Sekaran (Dinas Perikanan dan Kelautan Lamongan, 2003).

Salah satu daerah yang mengembangkan usaha budidaya ikan nila adalah Kecamatan Glagah. Hal tersebut ditunjang dengan kondisi tanah di Kecamatan Glagah yang merupakan dataran rendah dengan ketinggian 10 m dari permukaan laut. Budidaya ikan nila dinilai menjadi obyek andalan bisnis potensial dikalangan para petani ikan, karena ikan nila mempunyai sifat-sifat yang menguntungkan. Menurut Suyanto (2003), nila dapat hidup di air tawar, air payau dan air asin. Ikan

tersebut juga tahan terhadap perubahan lingkungan, bersifat omnivora dan sangat efisien dalam penggunaan pakan, cepat pertumbuhannya serta tahan terhadap serangan penyakit. Selain itu ikan nila mengandung omega 3 EPA dan DHA serta kolesterol yang rendah.

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian. Pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Besarnya pendapatan usahatani akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan, seperti untuk biaya produksi periode selanjutnya, tabungan dan pengeluaran lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Hernanto, 1996).

Suatu tingkat keuntungan yang tinggi sangat diharapkan dalam suatu usaha. Begitu juga dalam budidaya ikan nila, petani mengharapkan akan memperoleh keuntungan yang tinggi dari tingkat usahanya. Akan tetapi pendapatan yang besar tidak selalu mencerminkan efisiensi yang tinggi, karena ada kemungkinan pendapatan yang besar diperoleh dengan menggunakan biaya produksi yang berlebihan. Selanjutnya usahatani dikatakan mempunyai keuntungan apabila diperoleh pendapatan yang maksimal dan mampu meminimumkan biaya. Dengan demikian pendapatan yang dihasilkan dapat digunakan untuk membayar semua biaya yang dikeluarkan petani.

Pendapatan yang diterima petani merupakan selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan. Sedangkan penerimaan petani itu sendiri diperoleh dari perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Untuk meningkatkan pendapatan maka petani harus dapat meningkatkan produksi dan menekan biaya variabel. Biaya variabel sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani yang diperoleh dari usahatannya. Makin besar biaya variabel kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan akan lebih kecil (Soekartawi, 1995).

Biaya produksi mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk akan menentukan besarnya harga pokok dari produk yang dihasilkan. Selain itu

dalam keluarga. Sebaliknya dalam usaha skala besar, lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Menurut Mubyarto (1995), untuk memperoleh hasil yang tinggi, tenaga kerja harus digunakan secara efisien, sesuai dengan keahliannya, karena dengan penggunaan tenaga kerja yang tidak efisien akan memperbesar jumlah biaya yang dikeluarkan sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petani.

Produksi yang meningkat belum tentu menjamin meningkatnya pendapatan petani, bahkan bisa jadi produksi yang dihasilkan meningkat tetapi pendapatan petani menurun. Keadaan tersebut bisa terjadi pada saat panen raya bersama-sama, dimana produksi yang dihasilkan berlimpah, sedang petani berada pada situasi pasar yang tidak menguntungkan. Akibatnya terjadi penurunan harga yang berdampak pada kerugian yang diderita petani. Bagi kebanyakan petani ikan nila di Kecamatan Glagah, pemanenan ikan nila pada saat mencapai usia panen dapat dilakukan secara bertahap. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya kelebihan jumlah ikan di pasar yang dapat mengakibatkan penurunan harga jual ikan nila.

Kualitas suatu komoditas sangat menunjang terbentuknya harga komoditas tersebut di pasar. Menurut Suyanto (2003), ikan nila merupakan produk yang cepat turun kualitasnya. Penanganan pasca panen yang tidak tepat dapat menurunkan kualitas komoditas tersebut, sehingga harga jualnya menjadi rendah. Usaha peningkatan nilai tambah hasil produksi dapat dilakukan melalui kegiatan pengolahan, yang dapat memacu berdirinya *home industri* sehingga membuka lapangan kerja serta menambah ketrampilan dan pendapatan.

Usaha budidaya ikan nila di Kecamatan Glagah, pada umumnya ditujukan untuk kepentingan pasar. Menurut Kotler (1997), pasar terdiri dari semua pelanggan potensial yang mempunyai kebutuhan atau keinginan tertentu yang sama, yang mungkin bersedia dan mampu melaksanakan pertukaran untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan tersebut. Dalam hal tersebut pasar sangat penting dalam merangsang petani ikan nila untuk meningkatkan hasil produksinya. Tidak terjadi masalah bila kemampuan pasar untuk menyerap produksi sangat tinggi. Dengan harga jual yang sesuai, produksi ikan nila telah

menghasilkan keuntungan. Sebaliknya apabila pasar tidak menyediakan kemungkinan menyerap produk, maka usaha yang dirintis petani nila akan mengalami kerugian.

Menurut Nitisemito (1995), harga adalah nilai suatu barang/jasa yang diukur dengan sejumlah uang dimana berdasarkan nilai tersebut seseorang bersedia melepaskan barang atau jasa yang dimiliki kepada pihak lain. Ada kenyataan bahwa harga jual hasil perikanan berfluktuasi, sehingga petani ikan nila selalu berusaha mencari harga yang baik yaitu dengan cara membawa hasilnya ke pasar yang lebih menguntungkan atau menunda panen sampai harga membaik.

Peningkatan produksi perikanan untuk setiap daerah dipengaruhi oleh kondisi topografi serta iklim daerah setempat. Seperti Kecamatan Glagah, keberhasilannya sebagai sentra produksi ikan nila didukung oleh jenis tanah alluvial yang sesuai untuk pembudidayaan ikan di tambak maupun di kolam.

Besar kecilnya produksi ikan nila ditentukan oleh intensitas budidaya yang diterapkan petani. Menurut Suyanto (2003), dalam usaha pembesaran ikan nila terdapat tiga macam teknologi budidaya antara lain: ekstensif (*tradisional*), semi ekstensif (*madya*) dan intensif (*maju*). Penerapan teknologi budidaya dipengaruhi oleh besarnya modal, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh petani.

Pengembangan budidaya ikan nila, merupakan peluang bisnis baru karena sangat laku di pasaran ekspor. Permintaan ekspor maupun kebutuhan dalam negeri terhadap komoditas ikan nila sangat tinggi. Di Amerika saat tersebut memerlukan 30 ton/hari daging ikan nila dalam bentuk *fillet* (*daging tanpa tulang*). Kebutuhan tersebut hingga saat tersebut belum terpenuhi oleh produsen dalam negeri, sebab jumlah produksi ikan nila masih rendah dibandingkan dengan seluruh permintaan (Payana, 2003).

Kurangnya perhatian yang memadai terhadap keamanan lokasi usaha budidaya, dapat membawa kerugian bagi petani nila. Ikan nila yang dibudidayakan di tambak sangat mudah ditangkap dalam waktu singkat hanya dengan menggunakan jala. Keadaan tersebut yang perlu diwaspadai, karena telah nampak peristiwa-peristiwa yang sangat merugikan petani nila. Lokasi usaha

budidaya yang jauh dari pemukiman maupun yang rawan terhadap penjarahan, tidak boleh dibiarkan tanpa penjaga.

Dukungan pemerintah sangat penting dalam pengembangan budidaya ikan nila. Pemerintah dapat membantu dalam berbagai problema yang dihadapi, seperti penanggulangan penyakit, pengadaan benih yang berkualitas, pemasaran dan sebagainya. Bagi petani nila di daerah penelitian, dukungan dan bantuan pemerintah sangat diperlukan, berupa pelatihan budidaya, penyuluhan, dan berbagai bantuan untuk kelancaran usaha mereka. Dengan bantuan tersebut petani nila dapat meningkatkan daya saingnya.

Keberadaan kelompok tani didasarkan pada terciptanya kerjasama petani dalam berbagai hal seperti penyediaan sarana produksi, pengelolaan usahatani sampai pada pemasaran hasil produksi. Termasuk di dalamnya ditunjang dengan adanya kegiatan penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anggota kelompok tani tentang kegiatan budidaya. Peran aktif anggota kelompok untuk menciptakan suatu kegiatan yang dinamis sebagai upaya meningkatkan produksi dan pendapatan petani.

Usaha untuk mengadakan peramalan tentang prospek budidaya nila dilakukan untuk mengetahui keunggulan, kelemahan, ancaman sekaligus tantangan di dalam usaha membudidayakan ikan nila. Pengembangan budidaya ikan nila untuk masa berikutnya perlu diidentifikasi pengaruh faktor-faktor eksternal maupun internal yang ada. Faktor eksternal antara lain: ekologi lokasi, ekonomi, kebijakan pemerintah, teknologi, sosial budaya, pesaing, pasar dan pemasok. Sedangkan faktor internal meliputi: sifat ikan nila, usahatani, sumberdaya manusia, panen, pasca panen, dan kualitas komoditas. Dengan demikian dapat diketahui faktor-faktor dan kondisi yang harus dimanfaatkan, kelemahan yang harus ditangani atau diperbaiki serta perlu tindakan pengamanan untuk melakukan antisipasi adanya ancaman.

Penggunaan faktor-faktor internal dan eksternal didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang namun secara bersamaan dapat memtersebutmalkan kelemahan dan ancaman. Kombinasi faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan di lingkungan usaha petani ikan nila itu sendiri

III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode diskriptif dan korelasional. Metode diskriptif bertujuan memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta kondisi masyarakat maupun lingkungan tempat dilakukannya penelitian serta hubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki untuk mendapatkan kebenaran. Sedangkan metode korelasional berfungsi untuk mendeteksi hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti, sehingga mendapat suatu konklusi (*kesimpulan*) dari hubungan variabel-variabel tersebut (*Nazir, 1999*).

3.2 Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian yang dilakukan adalah tingkah laku produsen atau petani ikan nila pada setiap strata luas lahan di Desa Glagah dan Desa Grobokan Kecamatan Glagah kabupaten Lamongan.

3.3 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian didasarkan pada metode sampling disengaja (*Purposive Sampling Method*). Daerah penelitian yang dipilih adalah Desa Glagah dan Desa Grobokan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Dasar pertimbangan pemilihan daerah penelitian tersebut adalah karena lokasi tersebut mempunyai potensi dalam pengembangan usaha budidaya ikan nila.

3.4 Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel petani dalam penelitian tersebut menggunakan metode *Proportionate Stratified Random Sampling* yaitu penentuan jumlah sampel untuk tiap strata yang dianggap mewakili dari seluruh populasi secara berimbang, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Melakukan pengelompokan populasi petani ikan nila yang didasarkan pada strata luas lahan.

2. Menentukan jumlah sampel pada masing-masing populasi petani ikan nila yang sudah dikelompokkan dalam strata luas lahan budidaya dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hanafiah, 1995):

$$n_h = \frac{N_h}{N} \times n$$

Keterangan:

n_h = jumlah sampel dari strata ke-h

N_h = jumlah populasi dalam strata ke-h

N = jumlah populasi

n = jumlah dari seluruh sampel yang diambil

Tabel 2. Penyebaran populasi dan jumlah sampel petani tiap strata pada usaha budidaya ikan nila di Desa Glagah dan Desa Grobogan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Strata	Luas Lahan (m ²)	Populasi (orang)		Sampel (orang)	
		Glagah	Grobogan	Glagah	Grobogan
I	< 500	7	19	3	8
II	500-1000	19	23	8	10
III	> 1000	7	8	3	3
Jumlah		33	50	14	21

Sumber: Survei Pendahuluan Tahun 2003

3.5 Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara, yang dilakukan secara langsung kepada petani ikan nila berdasarkan daftar pertanyaan atau kuisisioner yang telah ditentukan.
2. Studi Kepustakaan, diperoleh dari beberapa instansi yang terkait dalam penelitian tersebut antara lain Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, Kantor Kecamatan Glagah, Kantor Desa Glagah dan Kantor Desa Grobogan.

3.6 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui efisiensi biaya-biaya terhadap pendapatan usaha budidaya ikan nila, digunakan R/C ratio dengan rumus menurut Soekartawi (1996) sebagai berikut:

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{Total penerimaan (Rp)}}{\text{Total biaya produksi (Rp)}}$$

Keterangan:

1. Langkah pertama yang dilaksanakan adalah dengan mengumpulkan data perusahaan berupa biaya pengeluaran yang dikeluarkan petani nila (biaya sewa lahan, biaya olah lahan, biaya benih, biaya pakan, biaya obat, biaya pupuk, dan biaya tenaga kerja) dan data penerimaan/pendapatan petani nila dalam satu masa panen (4 bulan).
2. Mencari R/C ratio
3. Tahap akhir adalah mencari kesimpulan dari hasil penghitungan yang telah dilaksanakan.

3.8 Definisi Variabel Operasional

1. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari usaha budidaya ikan nila masa panen tahun 2004 (*Kg*).
2. Total biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi nila, yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel (*Rp*).
3. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung dari besar kecilnya produksi. Dalam penelitian tersebut adalah biaya lahan (*Rp*).
4. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung dari besar kecilnya produksi. Dalam penelitian tersebut adalah biaya saprodi dan biaya tenaga kerja (*Rp*).
5. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang dilibatkan dalam perusahaan budidaya ikan nila (*Rp*).
6. Biaya benih adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian benih ikan nila yang akan dibesarkan (*Rp*).
7. Biaya pakan adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pakan dalam usaha budidaya ikan nila (*Rp*).
8. Biaya pupuk adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk dalam usaha budidaya ikan nila (*Rp*).
9. Biaya obat adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian obat-obatan dalam usaha budidaya ikan nila (*Rp*).

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Desa Glagah dan Desa Grobogan sebagai lokasi penelitian usaha budidaya ikan nila termasuk dalam wilayah Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Desa Glagah terletak pada ibukota Kecamatan sedangkan Desa Grobogan terletak sekitar 4 kilometer dari Desa Glagah. Desa Glagah terbagi atas tiga dusun, yaitu Dusun Summersari, Dusun Sumbermanis dan Dusun Kalimalang. Begitu pula dengan Desa Grobogan terdiri atas tiga dusun, yaitu Dusun Jeni, Dusun Panggulmlati dan Dusun Mayangan.

4.2. Keadaan Geografis dan Jenis Penggunaan Tanah

4.2.1. Keadaan Geografis dan Topografi

Desa Glagah dan Desa Grobogan merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian tempat masing-masing 10 m di atas permukaan laut dan 5 m di atas permukaan laut. Iklim yang berada di dua desa tersebut adalah iklim tropis, yang ditandai dengan curah hujan yang rata-rata sebesar 2.500 mm/th dan keadaan suhu rata-rata sekitar 35 derajat celcius. Bentuk topografi Desa Glagah dan Desa Grobogan berupa bentangan lahan daratan dengan luas 1.466,063 Ha sedangkan Desa Grobogan seluas 1.477,937 Ha.

4.2.2 Penggunaan Tanah

Desa Glagah dan Desa Grobogan umumnya memiliki jenis tanah alluvial. Menurut Ranoemihardjo (*dalam Kordi, 2000*), tanah alluvial mempunyai morfologi berlapis-lapis dan tampak jelas. Jenis tanah tersebut dianggap sebagai tanah muda. Tanah alluvial kebanyakan terdapat sepanjang aliran sungai besar dan mengandung banyak unsur hara, sehingga bisa dikatakan tanah subur. Jenis tanah tersebut cocok untuk budidaya nila di kolam dan di tambak. Distribusi penggunaan tanah di daerah penelitian secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Penggunaan Tanah Desa Glagah dan Desa Grobokan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan tahun 2003

Penggunaan Tanah	Glagah		Grobokan	
	Luas tanah (Ha)	Persentase	Luas tanah (Ha)	Persentase
1. Pemukiman dan bangunan	348,261	23,75	355,800	24,07
2. Perikanan	493,159	33,64	467,895	31,66
3. Perkebunan	313,841	21,41	345,001	23,34
4. Pertanian sawah	101,800	6,94	156,100	10,56
5. Lain-lain	209,002	14,26	153,141	10,36
Jumlah	1.466,063	100	1.477,937	100

Sumber: Data Monografi Desa Glagah dan Desa Grobokan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan tahun 2003

Dari Tabel 3, dapat dilihat bahwa sebagian tanah yang ada di Desa Glagah dan Desa Grobokan kebanyakan tanah untuk perikanan. Penggunaan tanah untuk perikanan di Desa Glagah sebesar 33,64 persen dan di Desa Grobokan sebesar 31,66 persen dari total keseluruhan luas tanah. Diperkirakan untuk tahun-tahun mendatang penggunaan lahan untuk perikanan darat semakin meningkat, mengingat banyaknya masyarakat di dua desa tersebut yang membudidayakan jenis ikan konsumsi seperti ikan nila dan ikan konsumsi lainnya.

4.3. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

4.3.1. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Glagah tahun 2003 adalah 9.645 jiwa dengan rincian 4.725 jiwa penduduk laki-laki dan 4.920 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk Desa Grobokan adalah 6.597 jiwa yang terdiri dari 3.285 jiwa penduduk laki-laki dan 3.312 jiwa penduduk perempuan. Pembagian penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5, sebagai berikut:

Tabel 4. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Glagah Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2003.

Kel. Umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)	Persentase
	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)		
0 – 14	1.178	1.189	2.367	24,54
15 – 24	1.257	1.297	2.554	26,48
25 – 34	658	689	1.347	13,97
35 – 44	610	634	1.224	12,89
45 – 54	631	675	1.306	13,54
55 – 64	256	281	537	5,57
65 ke atas	135	155	290	3,01
Jumlah	4.725	4.920	9.645	100

Sumber: Data Monografi Desa Glagah Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2003

Tabel 5. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Grobokan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2003.

Kel. Umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)	Persentase
	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)		
0 – 14	1.041	1.042	2.083	31,57
15 – 24	659	664	1.323	20,06
25 – 34	420	419	839	12,72
35 – 44	398	406	804	12,19
45 – 54	447	449	896	13,58
55 – 64	183	197	390	5,91
65 ke atas	127	135	262	3,97
Jumlah	3.285	3.312	6.597	100

Sumber: Data Monografi Desa Grobokan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2003

Tabel 4 dan 5 menunjukkan bahwa di Desa Glagah dan Desa Grobokan jumlah penduduk wanita lebih besar daripada penduduk laki-laki. Keadaan penduduk yang demikian menggambarkan bahwa di daerah penelitian, tenaga kerja wanita yang tersedia lebih banyak dibandingkan tenaga kerja laki-laki. Ditinjau dari penyebaran umur, penduduk yang berada pada usia kerja (15 – 64 tahun) sebesar 72,45% dari keseluruhan jumlah penduduk Desa Glagah, sedangkan di Desa Grobokan sebesar 64,46 %. Hal tersebut berarti tenaga kerja banyak tersedia di daerah tersebut.

4.3.2. Keadaan Pendidikan

Pendidikan di Desa Glagah dan Desa Grobogan mendapat perhatian yang besar, baik pendidikan formal maupun non formal. Hal tersebut disadari bahwa pendidikan merupakan suatu faktor penting dalam mengemban harkat dan meningkatkan martabat manusia demi kemajuan pembangunan desa. Keadaan tingkat pendidikan di Desa Glagah dan Desa Grobogan dapat dilihat dalam Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Glagah dan Desa Grobogan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2003.

No	Tingkat Pendidikan	Desa Glagah		Desa Grobogan	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Belum sekolah	732	7,59	605	9,17
2.	Tidak sekolah	2.423	25,12	1.067	16,17
3.	Tidak tamat SD	472	4,90	205	3,11
4.	Tamat Pend. Umum				
	a. SD	3.870	40,12	3.018	45,75
	b. SMP	1.288	13,35	1.113	16,87
	c. SMU	358	3,71	323	4,90
	d. S1	26	0,27	12	0,18
5.	Tamat Pend. Khusus				
	a. Pend. Pesantren	215	2,23	139	2,11
	b. Kejar Paket A	261	2,71	115	1,74
	Jumlah	9.645	100	6.597	100

Sumber: Data Monografi Desa Glagah dan Desa Grobogan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2003

Berdasarkan Tabel 6, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Glagah dan Desa Grobogan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang berpendidikan, khususnya yang tamat pendidikan umum yaitu sebesar 5.542 jiwa atau 57,55% di Desa Glagah dan 4.466 jiwa atau 67,7% di Desa Grobogan. Selain itu didukung oleh masyarakat yang tamat pendidikan khusus melalui pondok pesantren dan kejar paket A. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap pola pikir maupun sikap masyarakat terutama dalam menerima teknologi baru. Masyarakat menjadi lebih berpikir ke depan dan mau menerima informasi yang bersifat positif demi kemajuan serta perbaikan taraf hidupnya.

4.3.3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Glagah dan Desa Grobokan sebagian besar bergerak dalam sektor pertanian secara luas. Pembagian penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat ditunjukkan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Glagah dan Desa Grobokan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2003.

No	Mata Pencaharian	Desa Glagah		Desa Grobokan	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Subsektor pertanian tanaman pangan	3.463	58,61	2.534	59,53
2.	Subsektor perikanan	343	5,81	367	8,62
3.	Subsektor perkebunan	215	3,64	253	5,94
4.	Subsektor peternakan	1.107	18,74	649	15,25
5.	Subsektor industri	194	3,28	120	2,82
6.	Subsektor jasa dan perdagangan	387	6,55	227	5,33
7.	Lain-lain	199	3,37	107	2,51
	Jumlah	5.908	100	4.257	100

Sumber: Data Monografi Desa Glagah dan Desa Grobokan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2003.

Berdasarkan Tabel 7, dapat dijelaskan bahwa sekitar 5,81 % penduduk Desa Glagah dan 8,62 % penduduk Desa Grobokan hidup pada subsektor perikanan. Meskipun sebagian besar masyarakat di kedua desa tersebut bergerak dalam subsektor pertanian tanaman pangan, akan tetapi keberadaan subsektor perikanan memegang peranan penting dalam perbaikan perekonomian masyarakat di kedua desa tersebut.

4.4. Ketersediaan Sarana

4.4.1. Sarana Perhubungan

Salah satu faktor yang ikut menentukan tingkat perkembangan dan pembangunan di Desa Glagah dan Desa Grobokan adalah tersedianya sarana perhubungan. Tersebut berarti sarana perhubungan merupakan hal yang sangat penting untuk memperlancar aktifitas pembangunan desa. Ketersediaan sarana perhubungan yang memadai mutlak diperlukan untuk menunjang kelangsungan usaha perikanan, misalnya dalam pengadaan kebutuhan budidaya maupun

pemasaran hasil produksi. Adapun jenis sarana perhubungan di kedua desa tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jenis dan Jumlah Sarana Perhubungan di Desa Glagah dan Desa Grobokan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2003.

No	Jenis Sarana Perhubungan	Desa Glagah		Desa Grobokan	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Kendaraan roda empat	22	2,90	18	2,88
2.	Kendaraan roda tiga	32	4,22	35	5,60
3.	Kendaraan roda dua	242	31,88	155	24,80
4.	Telepon	29	3,82	17	2,72
5.	Televisi	256	33,73	237	37,92
6.	Radio	178	23,45	163	26,08
	Jumlah	759	100	625	100

Sumber: Data Monografi Desa Glagah dan Desa Grobokan Kecamatan Galgah Kabupaten Lamongan Tahun 2003.

Tabel 8 menunjukkan bahwa sarana perhubungan yang banyak dimiliki dua desa tersebut adalah sarana komunikasi berupa televisi, yaitu sebanyak 256 unit untuk Desa Glagah dan 137 unit untuk Desa Grobokan. Ketersediaan berbagai sarana komunikasi seperti televisise, radio dan telepon berfungsi sebagai media penyebar informasi sekaligus sebagai media hiburan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa masyarakat di desa penelitian sudah memahami arti penting keberadaan sarana komunikasi bagi usaha peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Keragaman sarana perhubungan yang ada, sangat membantu masyarakat dalam memperoleh informasi baru dengan cepat serta memperlancar aktifitas usaha perikanan yang dijalankannya.

4.4.2. Prasarana Ekonomi

Ketersediaan sarana dan prasarana ekonomi yang memadai, membantu meningkatkan produksi perikanan dan kesejahteraan masyarakat di ke dua desa tersebut. Secara lebih jelas, jenis sarana ekonomi yang terdapat di dua desa tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jenis dan Jumlah Prasarana Ekonomi di Desa Glagah dan Desa Grobogan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2003.

No	Jenis Prasarana Eko.	Desa Glagah		Desa Grobogan	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Pasar	1	1,03	0	0
2.	Toko	49	50,52	36	54,54
3.	Kios	45	46,39	27	40,91
4.	Koperasi	2	2,06	3	4,55
	Jumlah	97	100	66	100

Sumber: Data Monografi Desa Glagah dan Desa Grobogan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2003.

Pada Tabel 9, menunjukkan bahwa sarana ekonomi terbanyak adalah toko yang menyediakan kebutuhan sehari-hari maupun yang melayani pembelian sarana produksi (*saprodi*) seperti pakan ikan, pupuk maupun pestisida. Dengan tersedianya sarana ekonomi tersebut, petani ikan tidak mengalami banyak kesulitan di dalam pengadaan *saprodi* untuk pemenuhan kebutuhan usaha budidayanya. Selain itu keberadaan sarana ekonomi yang dekat dengan lokasi pembudidayaan ikan, dapat memperkecil pengeluaran biaya produksi.

4.5. Keadaan Umum Perikanan

Desa Glagah dan Desa Grobogan merupakan wilayah yang memiliki potensi besar dalam usaha pengembangan budidaya perikanan darat serta penangkapan di laut. Pengembangan budidaya ikan perairan darat, dilakukan di lingkungan air tawar maupun air payau. Sedangkan jenis ikan yang dibudidayakan oleh petani ikan di daerah tersebut adalah ikan lele, ikan tawes, ikan gurami, ikan bandeng, udang dan ikan nila. Ikan nila dipilih karena pertumbuhannya yang cepat, mudah beradaptasi dengan berbagai tingkat kadar garam, efisien dalam penggunaan pakan serta mudah pemasarannya. Disamping itu pengembangan usaha budidaya nila juga didukung adanya kondisi geografsis daerah penelitian yang menguntungkan.

Di Desa Glagah dan Desa Grobogan terdapat sekitar 83 petani nila yang mempunyai lahan untuk budidaya ikan nila, baik itu lahan sewa maupun lahan milik sendiri. Luas lahan untuk budidaya ikan nila adalah 67,46 Ha, sisanya adalah untuk budidaya ikan konsumsi yang lainnya.

Usaha budidaya ikan nila dapat dibagi menjadi dua jenis usaha budidaya. Usaha budidaya tersebut adalah usaha pembenihan dan usaha pembesaran nila untuk konsumsi. Masyarakat daerah penelitian lebih banyak melakukan usaha pembesaran daripada pembenihan nila, sebab usaha pembesaran dinilai lebih menguntungkan secara ekonomis.

Pengusahaan ikan nila di Desa Glagah dan Desa Grobogan dalam setahun dilakukan tiga kali masa panen atau empat bulan sekali yaitu pada bulan Desember, April, dan Agustus. Penelitian yang dilakukan pada usaha budidaya ikan nila adalah pada musim panen bulan Desember 2004. Lahan potensial lainnya adalah dengan wisata kolam pancing, selain sebagai tempat penyaluran hobby dan sarana rekreasi keluarga, bisnis wisata kolam pancing merupakan salah satu strategi produsen (*petani nila*) dalam memasarkan produknya langsung ke konsumen. Pengembangan bisnis wisata di daerah penelitian saat tersebut mulai dirintis, terbukti sudah ada petani nila yang mencoba menekuninya. Kesuksesan dalam bisnis pariwisata, disamping menguntungkan bagi petani sendiri selaku produsen juga membawa pengaruh terhadap pertumbuhan sendi-sendi ekonomi di daerah pengembangan usaha tersebut.

4.5.1. Sumber Benih dan Suplai Benih

Benih merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bagi berlangsungnya usaha budidaya perikanan. Saat tersebut benih yang digunakan petani nila Desa Glagah dan Desa Grobogan untuk usaha pembesaran nila, berasal dari tiga sumber, antara lain pusat penjualan benih, pembenihan sendiri dan pembenihan rakyat.

Pusat penjualan benih yang ada di daerah Pandanan Kabupaten Gresik dan berjarak sekitar 10 km dari daerah penelitian sangat membantu petani nila di dalam menjalankan usahanya.. Saat tersebut jumlah petani yang mengusahakan budidaya ikan nila semakin bertambah. Akibatnya jumlah permintaan terhadap benih nila yang berkualitas mengalami peningkatan.

Masyarakat Desa Glagah dan Desa Grobogan merespon positif keberadaan pusat penjualan benih yang letaknya lebih dekat dengan lokasi budidaya. Paling

tidak petani nila dapat menghemat pengeluaran biaya serta menekan sekecil mungkin kematian benih selama dalam pengangkutan. Di samping hal tersebut, ketersediaan benih ikan nila yang berkualitas yang selalu tersedia setiap kali petani membutuhkannya.

Pusat penjualan benih menjual benih yang memiliki keseragaman *sex* (tunggal kelamin) terutama jantan. Keseragaman tersebut dapat dihasilkan dengan bantuan teknologi melalui pemberian hormon *methyltestosteron* (MT) untuk merangsang perubahan *sex*. Hal tersebut dilakukan karena dalam proses budidaya, ikan nila sangat mudah kawin dan bertelur secara liar. Akibatnya kepadatan kolam meningkat dan di dalamnya terjadi persaingan untuk mendapatkan oksigen dan pakan. Di samping itu ikan nila yang sedang beranak terganggu pertumbuhannya, sehingga diperlukan waktu yang lebih lama agar tercapai ukuran yang diharapkan. Benih ikan nila dijual dengan harga bervariasi tergantung dari ukuran besar kecilnya benih. Ukuran benih dengan panjang 2-3 cm dijual Rp 25,- per ekor, sedangkan ukuran 3-5 cm seharga Rp 35,- per ekor dan panjang 5-7 cm seharga Rp 45,- per ekor.

Tidak semua petani nila memperoleh benih dari pusat penjualan benih. Sebagian petani mendapatkan benih dari usaha pembenihan sendiri. Mereka memandang cara tersebut lebih ekonomis, sebab mereka tidak mengeluarkan biaya untuk pengadaan benih. Akan tetapi benih tersebut tidak dapat dijamin mutu dan keseragamannya. Hal tersebut tidak mudah bagi setiap petani, sebab mereka harus memiliki ketrampilan dan pengetahuan tentang genetika. Untuk itu sangat perlu bagi petani untuk mengikuti pelatihan khusus apabila ingin menguasai teknik produksi benih tunggal kelamin yang bermutu tinggi. Berbeda dengan unit pembenihan rakyat, petani di samping mengusahakan pembesaran ikan juga melakukan usaha pembenihan untuk dijual. Petani pengusaha tersebut sedikit banyak telah menguasai teknik-teknik pembenihan yang diperoleh pada saat mengikuti kegiatan pelatihan maupun penyuluhan.

4.5.2 Teknologi Budidaya

Usaha pembesaran ikan nila adalah memelihara ikan nila dari ukuran benih sampai menjadi ikan layak konsumsi. Teknologi pemeliharaan ikan nila tergantung pada tempat pemeliharaan dan input yang tersedia. Teknologi usaha yang ditemukan di daerah penelitian adalah sistem ekstensif (*teknologi sederhana*) dan sistem semi ekstensif (*teknologi madya*).

Petani ikan nila yang mempunyai modal dan ketrampilan terbatas, cenderung menggunakan teknologi budidaya ekstensif. Dalam hal tersebut padat penebaran benih dan hasil panennya masih rendah. Selain itu benih yang ditebarkan umumnya dicampur dengan berbagai jenis benih ikan. Penebaran benih dilakukan pada saat memasuki bulan basah yaitu sekitar November dan Desember, sebab petani ikan nila menggantungkan air hujan untuk sistem pengairannya. Ukuran pakan tidak terlalu menjadi soal, sebab teknologi tersebut lebih mengandalkan makanan alami yang terdapat dalam lingkungan tempat hidup ikan nila itu sendiri. Sisa-sisa bahan pangan seperti nasi, sayuran dan dedak dapat juga dijadikan sebagai pakan. Pemupukan tidak diterapkan secara khusus dan tempat pemeliharannya biasanya berupa kolam yang tidak terlalu luas.

Lain halnya dengan petani ikan nila yang menggunakan teknologi semi ekstensif (*teknologi madya*). Dalam melaksanakan usahanya, petani sudah menggunakan benih dengan ukuran benih yang seragam dan mutunya terkontrol. Benih tergolong unggul dan tidak mudah terserang penyakit. Budidaya dengan cara tersebut dilakukan secara monokultur maupun polikultur. Pada monokultur, benih yang digunakan adalah sistem tunggal kelamin sebab nila jantan lebih cepat besar daripada nila betina. Sedangkan sistem polikultur yaitu mengelola kolam nila bersama dengan usahatani yang lain, misalnya usaha ternak ayam. Kandang ayam dibuat di atas kolam agar kotoran ternak menjadi pakan sekaligus pupuk untuk kolam nila.

4.5.3 Pemanenan dan Pemasaran

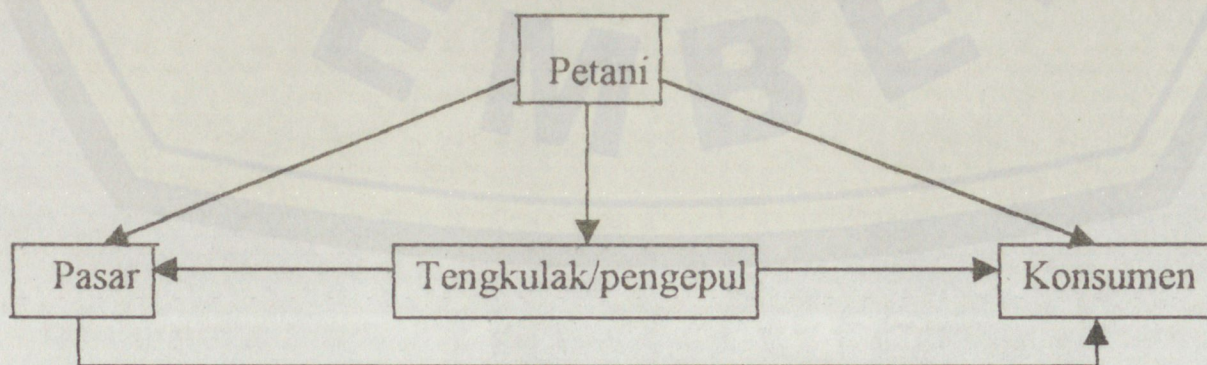
Pemanenan dilakukan setelah ikan nila mencapai umur yang cukup untuk dipanen sesuai dengan kebutuhan pasar. Ikan yang sudah besar dan mencapai

umur 4-5 bulan dapat dipanen sewaktu-waktu. Penangkapan ikan nila dilakukan dengan menggunakan jala atau jaring kantong. Penangkapan dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari kerusakan pada ikan.

Agar ikan tetap hidup, ikan dipindahkan ke dalam wadah-wadah penampungan berisi air yang sudah disediakan pembeli. Selanjutnya diangkut ke lokasi penjualan untuk dipasarkan. Biaya untuk kegiatan tersebut ditanggung sepenuhnya oleh pembeli yang datang langsung ke lokasi budidaya.

Penetapan harga jual berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Petani biasanya memperoleh informasi pasar dari kelompok tani. Adanya informasi pasar yang akurat membantu petani dalam memperkuat posisi tawar menawar produknya. Dengan demikian petani dapat mengetahui harga jual ikan nila yang berlaku di pasaran serta selera konsumen dapat terpenuhi. Ikan nila dijual dengan harga Rp 5500,- sampai dengan Rp 6000,- per kilogram. Ikan nila yang masih hidup lebih mahal harganya dibanding ikan nila yang sudah mati.

Petani ikan nila menjual produksinya kepada tengkulak/pengepul ikan (34%) yang datang secara langsung ke petani ikan nila pada saat panen dan selanjutnya oleh tengkulak/pengepul ikan dijual ke pasar. Atau bisa juga bagi petani ikan nila yang mempunyai kendaraan dapat langsung menjualnya ke pasar (45%), karena mereka menganggap harga jual di pasar lebih tinggi sehingga keuntungan yang didapat lebih tinggi juga. Petani juga dapat langsung menjualnya pada konsumen (21%) dengan wisata kolam pancing di tempat budidaya ikan nila milik petani. Dengan adanya kolam pemancingan tersebut harga jual ikan nila (per kilo/gram) lebih tinggi dari harga di pasaran.



Gambar 4. Bagan Alur Pemasaran Panen Ikan Nila.

4.5.4 Keberadaan Kelompok Tani

Masalah pokok dalam pengembangan usaha tani selalu terbentur pada sumberdaya manusia yang kurang terampil. Dalam rangka mendapatkan sumberdaya manusia yang terampil, dibutuhkan adanya pelatihan maupun penyuluhan yang dapat memotivasi petani dalam mengembangkan usahanya.

Kehadiran kelompok tani dirasa sangat menguntungkan, sebab dapat membantu petani dalam meningkatkan produksi dan pendapatannya. Di Desa Glagah terdapat dua kelompok tani perikanan yaitu kelompok tani Mina Makmur dan Mina Barokah, sedangkan di Desa Grobogan terdapat kelompok tani Mina Asih dan Mina Rakyat.

Pertemuan rutin kelompok tani dilakukan sebulan sekali yang melibatkan kehadiran PPL Perikanan dan anggota kelompok tani. Pertemuan tersebut membicarakan seluk beluk usaha penangkapan maupun kegiatan usaha budidaya perikanan mulai dari bantuan pengadaan sarana produksi, informasi harga pasar serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan usaha budidaya.

4.6 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Pada Usaha Budidaya Nila

Pada usaha budidaya ikan nila penerimaan yang tinggi dikarenakan produksi yang dihasilkan banyak, diimbangi dengan harga jual yang tinggi pada saat panen yaitu berkisar antara Rp 5.500,- sampai dengan Rp 6000,- per kilogram. Peningkatan produksi dapat dilakukan melalui penggunaan benih yang berkualitas, perbaikan konstruksi lahan budidaya, pemupukan dan penggunaan pestisida serta pemberian pakan.

Petani nila berusaha menekan biaya produksi dengan cara menggunakan benih yang berkualitas. Benih tersebut selain tahan terhadap penyakit juga pesat pertumbuhannya. Dengan demikian petani nila dapat menekan pengeluaran biaya untuk pestisida serta dapat melakukan panen dengan cepat. Penggunaan biaya untuk pakan diusahakan seefisien mungkin karena nila merupakan jenis ikan *omnivora* atau pemakan segala. Dalam hal pakan, petani nila tidak harus tergantung pakan buatan pabrik seperti konsentrat misalnya. Mengingat harga konsentrat yang mahal yaitu sekitar Rp 100.000,- sampai Rp 110.000,- per sak,

4.6.1 Strata I (luas lahan < 500 m²)

Pada strata luas lahan ini dengan jumlah petani yang diteliti sebanyak 11 orang, total biaya yang dikeluarkan petani adalah Rp. 17.662.000,- sedangkan total penerimaan adalah Rp. 33.795.000,-. Sehingga dapat diketahui R/C ratio sebesar 1,913 yang menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan petani ikan nila adalah efisien. Dari setiap Rp. 1,- yang dikeluarkan petani ikan nila untuk biaya budidaya ikan nila, petani ikan nila akan mendapat keuntungan sebesar Rp. 0,913,-

4.6.2 Strata II (luas lahan 500 – 1000 m²)

Pada strata luas lahan ini dengan jumlah petani yang diteliti sebanyak 18 orang, total biaya yang dikeluarkan petani ikan nila adalah Rp. 55.789.000,- sedangkan total penerimaan adalah Rp. 125.862.500,-. Sehingga dapat diketahui R/C ratio sebesar 2,25 yang menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan petani ikan nila adalah efisien. Dari setiap Rp. 1,- yang dikeluarkan petani ikan nila untuk biaya budidaya ikan nila, petani ikan nila akan mendapat keuntungan sebesar Rp. 1,25,-

4.6.3 Strata III (luas lahan > 1000 m²)

Pada strata luas lahan ini dengan jumlah petani yang diteliti sebanyak 6 orang, total biaya yang dikeluarkan petani ikan nila adalah Rp. 41.203.000,- sedangkan total penerimaan yang diterima petani adalah Rp. 122.750.000,-. Sehingga dapat diketahui R/C ratio sebesar 2,97 yang menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan petani ikan nila adalah efisien. Dari setiap Rp. 1,- yang dikeluarkan petani ikan nila untuk biaya budidaya ikan nila, petani ikan nila akan mendapat keuntungan sebesar Rp. 1,97,-

V KESIMPULAN DAN SARAN

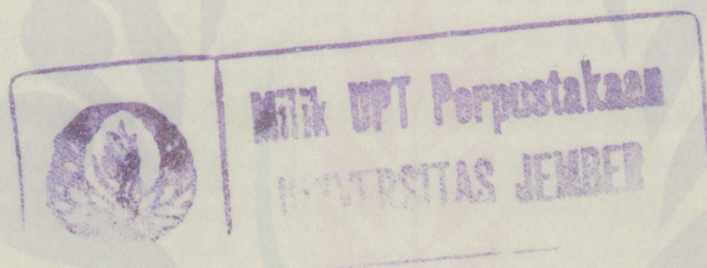
5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisa di atas, pada strata luas lahan I diketahui R/C ratio sebesar 1,913 sedangkan pada strata luas lahan II diketahui R/C ratio sebesar 2,25 dan pada strata luas lahan III diketahui R/C ratio sebesar 2,97. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin luas lahan yang digunakan untuk budidaya ikan nila, maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

5.2. Saran

Pengembangan budidaya ikan nila di daerah penelitian masih banyak memberikan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan skala usaha. Peningkatan skala usaha dapat dilakukan dengan penambahan modal maupun input produksi yang lain. Selain hal tersebut perlu adanya perbaikan kualitas sumber daya manusia di tingkat petani melalui penyuluhan dan pelatihan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan ketrampilan pengelolaan manajemen usaha budidaya ikan nila yang baik.

- Rosyidi. 1994. **Ekonomi Mikro**. Jakarta: Karunika.
- Soekartawi. 1995. **Agribisnis Teori dan Aplikasinya**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Solahuddin, S. 1998. **"Reformasi Pembangunan Pertanian"**. Dalam *Ekstensia*.
(November,V). Vol. 8. Jakarta: Pusat Penyuluhan Pertanian.
- Soeratno. 1993. **Ekonomi Pertanian**. Jakarta: Karunika.
- Suryanto. 1998. **Budidaya Ikan Nila**. Jakarta: Karunika.



KUESIONER

Nama :

Asal desa :

Jenis kelamin : 1. laki-laki
2. perempuan

1. Berapa luas lahan yang anda gunakan untuk budidaya nila?
 - a. $< 500 \text{ m}^2$ =
 - b. $500 - 1000 \text{ m}^2$ =
 - c. $> 1000 \text{ m}^2$ =
2. Berapa banyak nila yang anda panen dalam setiap masa panen (4 bulan/ton) dan berapa penerimaan yang diterima?
3. Berapa pendapatan saudara dalam satu kali masa panen ikan nila (4 bulan)?
4. Berapa harga pasaran ikan nila saat anda panen?
5. Berapa biaya yang anda keluarkan dalam budidaya ikan nila dalam satu kali masa panen (4 bulan)?
 - a. biaya sewa lahan = Rp.....
 - b. biaya olah lahan = Rp.....
 - c. biaya benih = Rp.....
 - d. biaya pakan = Rp.....
 - e. biaya obat = Rp.....
 - f. biaya pupuk = Rp.....
 - g. biaya tenaga kerja = Rp.....
6. Apa yang menjadi kendala anda dalam budidaya ikan nila?
7. Darimana anda mendapatkan bibit ikan nila?
8. Ke mana saja anda menjual hasil budidaya ikan nila yang anda lakukan?

Lampiran 2. Data Produksi dan Penerimaan Usaha Budidaya Ikan Nila dalam Satu Musim Pemeliharaan Tahun 2004

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)	Harga/kg (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Dalim	0.6	875	1458.33	5500	4812500
2	Suyantoro	0.45	750	1666.67	5500	4125000
3	Untung	0.5	850	1700	6000	5100000
4	Sukadi	0.5	800	1600	5500	4400000
5	Agus Riyanto	1	2100	2100	5500	11550000
6	Bejo	1	1500	1500	5500	8250000
7	H. Mansyur	3	6000	2000	5500	33000000
8	Warko	1	1800	1800	6000	10800000
9	Nur Alim	0.5	700	1400	6000	4200000
10	Jaswadi	0.6	700	1166.67	6000	4200000
11	Lasimin	0.5	900	1800	6000	5400000
12	Sadi	0.75	1000	1333.33	5500	5500000
13	Bunangin	2.5	3500	1400	5500	19250000
14	Sarip	0.25	400	1600	6000	2400000
15	Jamal	0.25	320	1280	6000	1920000
16	Lasiman	1.2	1750	1485.33	6000	10500000
17	Samian	0.4	550	1375	5500	3025000
18	Sulas	1	1500	1500	6000	9000000
19	H. Mohammad	2.5	5000	2000	6000	30000000
20	Surip	1	1500	1500	6000	9000000
21	Syamsudin	1	1500	1500	5500	8250000
22	Sutomo	0.45	850	1888.89	6000	5100000
23	Dewi	0.2	250	1250	6000	1500000
24	Suwarno	1.5	2500	1666.67	6000	15000000
25	Bakir	1.5	2500	1666.67	6000	15000000
26	Slamet	0.25	450	1800	5500	2475000
27	Mistiyah	1	2000	2000	6000	12000000
28	Panut	0.35	650	1857.14	6000	3900000
29	Simpem	0.65	750	1153.85	6000	4500000
30	Sarjo	0.3	500	1666.67	6000	3000000
31	Pajian	0.35	600	1714.29	6000	3600000
32	Wakidi	0.6	850	1416.67	6000	5100000
33	Tukiran	0.4	500	1250	5500	2750000
34	Miswanto	0.5	700	1400	6000	4200000
35	Pairin	0.9	1600	1777.78	6000	9600000
	Jumlah	29.45	48695	55673.96	204000	282407500
	Rata-rata	0.841428571	1391.285714	1590.684571	5828.571429	8068785.714

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Da'im	0.6	2392500	4812500	2420000
2	Suyantoro	0.45	2010000	4125000	2115000
3	Untung	0.5	2395000	5100000	2705000
4	Sukadi	0.5	2164000	4400000	2236000
5	Agus Riyanto	1	4253000	11550000	7297000
6	Bejo	1	3803000	8250000	4447000
7	H. Mansyur	3	9705000	33000000	23295000
8	Warko	1	3748000	10800000	7052000
9	Nur Alim	0.5	2439000	4200000	1761000
10	Jaswadi	0.6	2668000	4200000	1532000
11	Lasimin	0.5	2447000	5400000	2953000
12	Sadi	0.75	3056000	5500000	2444000
13	Bunangin	2.5	7847000	19250000	11403000
14	Sarip	0.25	1283000	2400000	1117000
15	Jamal	0.25	1243000	1920000	677000
16	Lasiman	1.2	4279500	10500000	6220500
17	Sami'an	0.4	1753000	3025000	1272000
18	Sulas	1	3627000	9000000	5373000
19	H. Mohammad	2.5	7736000	30000000	22264000
20	Surip	1	3946500	9000000	5053500
21	Syamsudin	1	3683000	8250000	4567000
22	Sutomo	0.45	2116000	5100000	2984000
23	Dewi	0.2	1064000	1500000	436000
24	Suwarno	1.5	5692000	15000000	9308000
25	Bakir	1.5	5943500	15000000	9056500
26	Slamet	0.25	1288000	2475000	1187000
27	Mistiyah	1	4038000	12000000	7962000
28	Panut	0.35	1757000	3900000	2143000
29	Simpen	0.65	2541000	4500000	1959000
30	Sarjo	0.3	1683000	3000000	1317000
31	Paijan	0.35	1532500	3600000	2067500
32	Wakidi	0.6	2707500	5100000	2392500
33	Tukiran	0.4	1932500	2750000	817500
34	Miswanto	0.5	2198000	4200000	2002000
35	Pairin	0.9	3682500	9600000	5917500
	Jumlah	29.45	114654000	282407500	167753500
	Rata-rata	0.841428571	3275828.571	8068785.714	4792957.143